

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Matematika memegang peranan yang amat penting sesuai fungsinya sebagai ilmu dasar dalam pengembangan sains dan teknologi. Amsal Bakhtiar dalam bukunya menjelaskan beberapa fungsi matematika sebagai alat, meliputi; sarana berpikir ilmiah untuk melakukan kegiatan ilmiah secara lebih baik, matematika sebagai bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari serangkaian pernyataan yang ingin disampaikan, matematika sebagai sarana dengan pola berpikir deduktif dan dengan pengambilan kesimpulan berdasarkan premis-premis yang kebenarannya telah ditentukan, serta matematika untuk ilmu alam dan sosial.<sup>1</sup>

Selain itu, Morris Kline dalam Jujun menggambarkan fungsi matematika dalam bidang keilmuan praktis yakni metode matematis memberikan inspirasi kepada pemikiran di bidang sosial ekonomi, pemikiran matematis memberikan warna kepada kegiatan seni lukis, arsitektur dan musik, jatuh bangun suatu Negara tergantung dari kemajuan di bidang matematika. Morris memberikan kesimpulan bahwa matematika merupakan salah satu kekuatan pembentuk konsepsi tentang alam serta hakekat dan tujuan manusia dalam berkehidupan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 187-192

<sup>2</sup>Morris Kline, *Matematika*, dalam Jujun S. Sumantri (ed), *Ilmu dalam Perspektif*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 172

The Liang Gie menyatakan bahwa ilmu matematik merupakan dimensi keilmuan yang didalamnya memuat fakta-fakta yang dapat diamati, kemudian digolongkan untuk selanjutnya dirumuskan dan dibuktikan. Pembuktian tersebut mencakup penerapan penalaran matematis dan analisis data atas fenomena alamiah. Gie membahasakan kalimatnya dalam bahasa lain dengan menonjolkan dimensi sistematis dari pengetahuan.

*A branch of study in which facts are observed, and, usually, quantitative laws and formulated and verified; involves the application of mathematical reasoning and data analysis to natural phenomena.*<sup>3</sup>

Fungsi matematika merambah segala dimensi. Mulai dari perdagangan, pertambangan, seni, industri, pendidikan. Artinya, matematika memiliki beragam fungsi lintas dimensi tak terkecuali pendidikan. Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan salah satu jenis mata pelajaran dalam kurikulum yang wajib diselenggarakan di setiap jenjang sekolah. Mulai dari SDK/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK. Nyatanya, matematika memiliki kedudukan penting dalam dunia pendidikan.

Sahat Saragih dalam Nazilatur menjelaskan tujuan dari pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan, bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan

---

<sup>3</sup>The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2000), h.

efektif.<sup>4</sup> Maka dari itu, pendidikan melalui pembelajaran matematika di sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup untuk bekal anak didik di masa depan.

Namun matematika merupakan salah satu pelajaran yang tidak disukai oleh sebagian besar siswa di sekolah karena matematika dianggap pelajaran yang sulit. Selain itu, penggunaan komunikasi searah dipilih oleh guru sehingga mendominasi pembelajaran. Pilihan itu menyebabkan pembelajaran cenderung monoton dan membuat siswa merasa bosan berada di dalam kelas. Seringkali siswa tidak memahami materi yang telah diajarkan guru karena kondisi tersebut.

Matematika yang semula adalah pelajaran yang hendak dipelajari, baru akan dikenal, namun karena didominasi oleh pandangan negatif akibatnya dapat memunculkan permasalahan. Pandangan negatif itu berupa tidak ada perasaan suka yang mendorong keinginan siswa dalam mempelajari matematika. Ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran matematika akhirnya menjadi masalah nasional yang perlu ditanggapi serius. Hal tersebut membuat sebagian sekolah kelimpungan mengatasi problem dilematis yang menganggap matematika adalah momok.

Sekolah sebagai tempat belajar siswa perlu bertindak serius dalam menangani masalah motivasi siswa dalam belajar matematika. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh mahasiswa matematika khususnya bidang pendidikan yang mengangkat masalah motivasi. Sebagian besar menyoroti

---

<sup>4</sup>Nazilatur Rizkiyah, *Analisis Berpikir Geometri Berdasarkan Teori Van Hiele Materi Kubus dan Balok pada Siswa Kelas VIII di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), h. 1

permasalahan motivasi siswa dengan memberikan alternatif solusi. Solusi tersebut berupa pergantian model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran yang lebih menarik siswa untuk belajar tentang matematika. Sebagian yang lain menggunakan pengaruh motivasi sebagai dampak dari hasil belajar selama di kelas. Namun penelitian tersebut masih digunakan sebatas kajian memenuhi tugas. Penelitian belum mampu memberikan kontribusi nyata.

Seperti ungkapan Fahd Jibrán dalam bukunya bahwa sekolah adalah tempat belajar dan belajar adalah proses pendidikan.<sup>5</sup> Tak terkecuali pada pelajaran matematika. Matematika diperlukan bagi setiap manusia termasuk siswa berkebutuhan khusus. Sehingga diharapkan tumbuhnya motivasi belajar matematika pada siswa melalui lembaga sekolah.

Sistem pendidikan nasional di Indonesia tersebut nyatanya masih menjadi konsep yang aplikasinya belum dirasakan secara merata oleh masyarakat akibat semakin mahal biaya pendidikan saat ini. Masyarakat dengan golongan ekonomi rendah tidak bisa menikmati pendidikan. Tingginya angka putus sekolah karena tidak memiliki biaya masih menjadi dominasi persoalan dalam dunia pendidikan. Hal ini menjadi salah satu penyebab ketidakadilan memperoleh pendidikan karena persoalan ekonomi.

Ketidakadilan pendidikan yang lain dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang familiar disebut dengan istilah difabel sering mengalami diskriminasi. Anak berkebutuhan khusus tidak mendapat

---

<sup>5</sup>Fahd Djibrán, *Revolusi Sekolah*. (Bandung: Dar! Mizan, 2006), h. 25

kesempatan untuk ikut mengenyam pendidikan formal di sekolah umum. Kerap dijumpai persoalan keterbatasan fisik yang mereka miliki menjadi salah satu alasan penangguhan. Keterangan lain mengisahkan bahwa sekolah tersebut tidak mampu memberikan pelayanan khusus bagi anak-anak kebutuhan khusus. Bila dipaksakan untuk bergabung ke sekolah umum, sangat mungkin sekali mereka mengalami hambatan belajar, lamban dalam belajar bahkan akan tinggal kelas. Akibatnya dominasi label buruk akan menghambat perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar.

Lahirnya pendidikan inklusi layak menjadi landasan dalam memilih sistem sekolah yang lebih humanis. Pendidikan inklusi memiliki beberapa landasan berpikir salah satunya menghargai keadaan manusia yang terlahir berbeda. Dengan adanya keberbedaan diantara masyarakat normal diharapkan akan tercipta keberagaman. Keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan untuk memunculkan kondisi saling menyadari adanya banyak kesamaan daripada perbedaan.

Pendidikan inklusi adalah salah satu solusi nyata dari pemerintah. Tawaran tersebut untuk menangani kasus diskriminasi pada anak berkebutuhan khusus dengan membentuk pendidikan yang menyatukan anak biasa dan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas reguler dengan menggunakan standar kurikulum pada umumnya. Tawaran konsep pendidikan itu melahirkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Penjelasan pada pasal 15 berisi:

*Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.<sup>6</sup>*

Tujuannya yakni memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk merasakan pendidikan di sekolah inklusi. Komponen dalam sekolah inklusipun tidak sama dengan sekolah pada umumnya. Kurikulum, peserta didik, sistem pengkelasan, guru, dan sarana pra-sarannya berbeda. Khususnya pada komponen guru. Pada pendidikan inklusi menerapkan tiga model guru antara lain: guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus. Kompleksnya peran guru pembimbing khusus menjadi hal baru yang menarik bagi peneliti untuk menindaklanjuti ke dalam sebuah penelitian.

Selain hal di atas, keputusan orang tua untuk turut campur dalam memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi anak, tak jarang pilihan mereka jatuh pada sekolah umum. Anak-anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan belajar bersama anak normal. Peran serta, keyakinan, komitmen dan niat baik orang tua, keluarga, relawan yang bekerjasama dengan pihak sekolah, bersama guru, staf sekolah, dan teman sebaya turut menentukan keberhasilan dalam pendidikan inklusi. Salah satu lembaga penyelenggara pendidikan inklusi yang mengutamakan pelayanan dalam bidang pendidikan

---

<sup>6</sup>Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi: Mengenal Pendidikan Terpadu*, (Jakarta: tp, 2004), h. 3-4

yakni SDK YBPK Semampir Kediri yang berdiri di bawah naungan yayasan gereja.

Sekolah inklusi memuat aturan dan tata tertib yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Dinas pendidikan kota/kabupaten mewajibkan sekolah penyelenggara sekolah inklusi untuk menyediakan satu guru khusus dalam satu kelas bagi anak berkebutuhan khusus. Guru khusus ini disebut guru pembimbing khusus (GPK). GPK memiliki tugas dan peran tersendiri dalam menangani kebutuhan anak berkebutuhan khusus ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Tema tentang peran guru pembimbing khusus dalam melatih kemampuan berhitung penjumlahan bilangan bulat pada ABK di SDK YPBK Kediri dianggap mewakili dan layak diangkat ke dalam sebuah penelitian dengan beberapa alasan. *Pertama*, adanya aturan khusus dari pemerintah terkait peran dan tugas guru pembimbing khusus bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sebagai mediator dan fasilitator yang senantiasa mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam belajar.<sup>7</sup> *Kedua*, semakin berkurangnya sekolah inklusi yang ada di Kota Kediri sebagai sekolah tunjukkan dari Diknas Kota Kediri sebagai penyelenggara pendidikan inklusi. Hal itu berpengaruh pada semakin tidak menentukannya posisi guru pembimbing khusus di sekolah tersebut.

*Ketiga*, dukungan pemerintah melalui terbitnya pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi yang berisi salah satunya tentang kualifikasi guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus adalah guru

---

<sup>7</sup>Sari Rudiwati, 2005. Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus “*Special/Resource Teacher*” dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi, *Jurnal Pendidikan Khusus UNY*, Vol. 1 No. 1 Juni 2005, h. 22

yang memiliki kompetensi sekurang-kurangnya S-1 Pendidikan Luar Biasa atau kependidikan yang memiliki kompetensi ke PLB-an.<sup>8</sup> Kualifikasi tersebut sebagai syarat agar pelayanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara maksimal.

Dalam mata pelajaran matematikapun, GPK memiliki kewajiban sebagai berikut: memberikan pengajaran kompensatif pada anak berkebutuhan khusus. Kompleksitas tugas GPK dan kuota GPK dalam kelas yang distandartkan dari diknas menarik peneliti untuk mengangkat ke dalam sebuah skripsi. Adanya ketertarikan peneliti terhadap kewajiban GPK dalam memberikan pelayanan pendidikan inklusi khususnya mata pelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus ini terangkum dalam skripsi yang peneliti beri judul *“Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Melatih Kemampuan Berhitung Penjumlahan Bilangan Bulat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDK YBPK Semampir Kediri”*. Penelitian ini berusaha mengetahui sejauh mana peran dan tugas pokok guru pembimbing khusus diterapkan dalam menemani ABK belajar berhitung penjumlahan bilangan bulat.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, agar dalam pembahasan dan analisis tidak terlalu melebar dengan judul dan tujuan, maka penyusunan ini perlu adanya fokus penelitian pada aspek peran dan tugas guru pembimbing khusus. Adapun pertanyaan peneliti sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 7 Tahun 2009)*, (Jakarta: tp, tt), h. 24



1. Bagaimana peran guru pembimbing khusus (GPK) dalam melatih kemampuan berhitung penjumlahan bilangan bulat anak berkebutuhan khusus (ABK)?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing khusus (GPK) dan guru reguler dalam melatih kemampuan berhitung penjumlahan bilangan bulat anak berkebutuhan khusus (ABK)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan diatas, memunculkan beberapa tujuan penelitian, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru pembimbing khusus (GPK) dalam melatih kemampuan berhitung penjumlahan bilangan bulat anak berkebutuhan khusus (ABK).
2. Untuk mengurai kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing khusus (GPK) dan guru reguler dalam melatih kemampuan berhitung penjumlahan bilangan bulat anak berkebutuhan khusus (ABK).

### **D. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi kepada kegiatan analisis mengenai upaya guru pembimbing khusus, peran guru pembimbing khusus dalam membantu guru reguler serta kendala yang dihadapi dalam membantu melatih kemampuan berhitung anak berkebutuhan khusus.

Pembatasan tersebut bertujuan untuk melihat peran yang dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus dalam melatih kemampuan berhitung

penjumlahan bilangan bulat anak berkebutuhan khusus. Selain hal diatas, pembatasan masalah dilakukan dengan memberi batasan tempat yakni di SDK YBPK Semampir Kediri kelas I dan II, batasan waktu sampai bulan Mei, serta objek penelitian adalah peran guru pembimbing khusus.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan nilai guna bagi beberapa pihak, diantaranya:

### **1. Teoritis**

Disusunnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang peran dan tugas GPK pada mata pelajaran matematika. Hasil penelitian yang mengambil objek guru pembimbing khusus dapat dijadikan acuan sebagai salah satu unsur yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan inklusi yang dicita-citakan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah pengetahuan dan tambahan bagi matematika inklusi. Juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memilih pendekatan belajar matematika yang lebih disukai anak.

### **2. Praktis**

#### **a) Bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan Guru Reguler**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk dijadikan bekal pengetahuan agar lebih menjaga komitmen dalam melaksanakan peran dan tugasnya, dapat mengembangkan wawasan untuk kepentingan mengeksplorasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus

dalam belajar, sehingga memberikan manfaat dalam kehidupan selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam memahami, menetapkan langkah dalam membantu terlaksananya peran dan tugas guru pembimbing khusus. serta membantu terselenggaranya pendidikan inklusif ke arah yang lebih baik.

b) Bagi Sekolah dan Pusat Sumber

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan, memberikan arahan untuk pemantauan serta pengawasan dan pendampingan pada peran dan tugas guru pembimbing khusus (GPK).

c) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan kajian penelitian yang lebih matang dan lengkap sesuai kebutuhan zaman. Serta dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan wawasan mengenai peran dan tugas guru pembimbing khusus dalam sistem pendidikan inklusi khususnya dalam pembelajaran matematika inklusif.

d) Bagi almamater (IAIN Tulungagung)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menambah referensi tentang teori pendidikan khususnya pendidikan inklusi dan matematika inklusif. Diharapkan civitas akademik dapat mengkaji isu terkini pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas

lulusan sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu, kajian matematika inklusif perlu mendapat perhatian serius demi mengembangkan matematika ke arah yang lebih baik.

Jadi dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran bagi peneliti dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, khususnya dalam bidang pendidikan anak sehingga memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat luas dalam mewujudkan sekolah sebagai lembaga yang peduli pada kebutuhan belajar anak khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK).

## **F. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan istilah dan memberikan batasan serta arahan pada penelitian ini, maka peneliti perlu menegaskan beberapa istilah penting yang dipakai dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Penegasan konseptual**

- a. Pendidikan inklusi: sebuah sistem yang dipakai oleh sekolah yang mendidik secara bersamaan anak-anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas.
- b. Peran: serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.
- c. GPK: guru pembimbing khusus yang bertugas di sekolah umum, memberikan bimbingan dan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah

penyelenggaraan program pendidikan inklusi dan merupakan tenaga kependidikan yang khusus dipersiapkan untuk jabatan tersebut.

d. Melatih: mengajar seseorang agar terbiasa (mampu) melakukan sesuatu

e. Kemampuan: kesanggupan

f. Berhitung: kegiatan membilang meliputi aktivitas menjumlah, mengurangi, membagi, memperbanyak, dan sebagainya.

g. Penjumlahan: kegiatan yang memuat serangkaian proses, cara dengan menggunakan operasi tambah (+) pada beberapa bilangan yang dikumpulkan menjadi satu.

h. ABK: anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

## 2. Penegasan Operasional

Judul skripsi "*Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Melatih Kemampuan Berhitung Penjumlahan Bilangan Bulat pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDK YBPK Semampir Kediri*" memuat pandangan peneliti berupa penelusuran fakta terkait peran dan tugas guru pembimbing khusus dalam mengajarkan materi penjumlahan bilangan bulat pada pelajaran matematika SD. Peneliti ingin mengetahui tugas dan peran

apa saja yang terlaksana dalam melatih berhitung anak berkebutuhan khusus. Serta komitmen tersebut harus dijaga demi melaksanakan tugas.

Penelitian ini berusaha mengukur tingkat pelayanan guru pembimbing khusus dalam pembelajaran matematika pada materi berhitung penjumlahan bilangan bulat berdasarkan kesesuaian peran dan tugas pada pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka peneliti memandang perlu untuk mengemukakan sistematika penelitian. Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yang mana sebagai berikut:

Bagian awal atau premilier, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian utama, terdiri dari: lima bab dan masing-masing bab berisi sub-bab, diantaranya :

Bab I Pendahuluan, meliputi (a) Latar Belakang, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Pembatasan Masalah, (e) Kegunaan Penelitian, (f) Definisi Istilah, (g) Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi (a) Pendidikan Inklusi, (b) Guru Pembimbing Khusus (GPK), (c) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), (d) Hakikat Kemampuan Berhitung, (e) Materi Berhitung Bilangan Bulat SD, (f) Penelitian Terdahulu, (g) Kerangka Pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi (a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (b) Lokasi Penelitian, (c) Kehadiran Peneliti, (d) Data dan Sumber Data, (e) Prosedur Pengumpulan Data, (f) Teknik Analisis Data, (g) Pengecekan Keabsahan Temuan, (h) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi (a) Deskripsi Pelaksanaan Penelitian, (b) Paparan Data, (c) Temuan Penelitian, (d) Pembahasan Temuan Penelitian.

Bab V Penutup, meliputi tentang (a) Kesimpulan yang mencerminkan makna dari penemuan penelitian, serta (b) Saran yang ditunjukkan kepada pengelola obyek penelitian, atau kepada peneliti sejenis yang akan mengembangkan dan melanjutkan.

Bagian akhir atau komplemen terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, daftar riwayat hidup.